

LAPORAN PENELITIAN

Motivasi dan Ketahanan Belajar Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh: Studi Kasus di Kepulauan Maluku



**Benny A. Pribadi
Lilian Sarah Hiariey**

**UNIVERSITAS TERBUKA
MARET 2013**

Motivasi dan Ketahanan Belajar Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh: Studi Kasus di Kepulauan Maluku

ABSTRACT

The aim of the study is to describe the leaning perseverance of distance learners who domicile in archipelago areas of Indonesia. Those who live in Maluku Island were participated in this study. Qualitative approach of the study was applied. Obeservation and long distance interview were used to data and information related to level of motivation and learning perseverance of the participants. The study found that the distance students who stay in Maluku Island in general have difficulties in getting learning materials and preparing their study exams. Lack of learning facilities do not make their leaning perseverance low in achieving their study expectations. In other words, they still have high learning perseverance to finish their study in Universitas Terbuka (UT).

Key words: *Distance education, motivation, learning perseverance.*

BAB I

PENDAHULUAN

Latar belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan populasi penduduk sekitar 250 juta jiwa. Negara kepulauan ini memiliki potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang sangat luar biasa. Namun, perkembangan ekonomi yang tidak merata disetiap wilayah telah mengakibatkan munculnya masalah, yaitu tidak meratanya kualitas sumberdaya manusia yang ada di sejumlah wilayah di negara ini. Masalah ini terkait dengan kondisi pendidikan yang ada di wilayah tersebut. Pada umumnya program pendidikan yang ada di wilayah terpencil di negeri ini hanya sebatas pendidikan pada tingkat menengah. Akses untuk mengikuti pendidikan tinggi belum menjangkau wilayah-wilayah tersebut.

Saat ini Indonesia memiliki sekitar 3000 perguruan tinggi, baik pemerintah maupun swasta. Dengan angka partisipasi kasar (APK) sekitar hanya 18%, jumlah perguruan tinggi yang ada saat ini belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat untuk menggapai jenjang pendidikan tinggi. Upaya untuk meningkatkan APK tidak bisa dilakukan dengan mendirikan universitas dan institusi pendidikan tinggi konvensional. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah dengan mendirikan universitas yang menerapkan sistem pendidikan jarak jauh seperti halnya Universitas Terbuka (UT).

Penyelenggaraan pendidikan tinggi dengan menggunakan sistem pendidikan jarak jauh memberikan beberapa keuntungan antara lain: (1) tidak memerlukan infrastruktur tanah dan bangunan untuk penyelenggaraan program perkuliahan seperti halnya yang terjadi pada pendidikan tinggi reguler; (2) kebutuhan akan tenaga dosen dapat digantikan dengan memanfaatkan media dan teknologi sebagai sumber belajar; (3) proses belajar mahasiswa dapat berlangsung secara *flexible* – tanpa ditentukan oleh faktor ruang dan waktu.

UT, yang diresmikan pada tahun 1984, didasarkan pada adanya kebutuhan masyarakat akan tersedianya akses untuk mengikuti pendidikan tinggi. Hal ini disebabkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi menuntut peran aktif masyarakat

didalamnya. Peran masyarakat akan lebih signifikan jika memiliki tingkat pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi.

Tujuan penyelenggaraan UT sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi negeri (PTN) di Indonesia lebih difokuskan pada tiga hal yaitu;

- Memberikan kesempatan yang luas bagi warga negara Indonesia dan warga negara asing di mana pun tempat tinggalnya untuk memperoleh pendidikan tinggi;
- Memberikan layanan pendidikan tinggi bagi mereka, yang karena bekerja atau karena alasan lain, tidak mampu melanjutkan belajar di perguruan tinggi tatap muka;
- Mengembangkan program pendidikan akademik dan profesional yang disesuaikan dengan kebutuhan nyata pembangunan, yang belum banyak dikembangkan oleh perguruan tinggi lain.

Keberadaan UT sebagai lembaga pendidikan tinggi pemerintah telah diapresiasi oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah mahasiswa yang saat ini mencapai sekitar 600.000 mahasiswa. Dari jumlah tersebut mahasiswa yang mengikuti pendidikan guru saat ini mencapai tingkat 90 per sen. mahasiswa UT pada umumnya adalah mereka yang sudah bekerja dan memiliki keinginan untuk meningkatkan kualifikasi pendidikan dan kompetensi mereka.

Penyelenggaraan sistem pendidikan di UT berbeda dengan sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi konvensional, yang lebih menekankan pada proses pembelajaran tatap muka yang dilakukan secara reguler. Materi atau isi program perkuliahan yang diselenggarakan oleh UT lebih banyak disampaikan melalui penggunaan media dan teknologi pembelajaran atau *instructional media and technology*.

Pertemuan tatap muka antara mahasiswa dengan dosen / tutor pada program SPJJ relatif sangat terbatas. Pertemuan tersebut hanya berlangsung pada saat mahasiswa mengikuti program tutorial tatap muka. Dalam program pendidikan yang menerapkan pendekatan pendidikan jarak jauh, mahasiswa dituntut untuk dapat melakukan proses pembelajaran secara mandiri. Sejalan dengan terbatasnya frekuensi pertemuan tatap muka, maka peran media pembelajaran

menjadi sangat penting.

Agar dapat memberikan pelayanan, baik yang bersifat akademik maupun administratif, yang efektif dan efisien kepada mahasiswa, UT dilengkapi dengan 37 kantor regional yang disebut dengan Unit Program Belajar Jarak Jauh atau UPBJJ.

UPBJJ-UT, yang berlokasi tersebar diseluruh provinsi di Indonesia, mempunyai peran sebagai perpanjangan kantor (*extension office*) bagi UT. Unit ini difungsikan agar dapat memberikan pelayanan yang lebih optimal kepada seluruh mahasiswa. Penyelenggaraan kegiatan UT, khususnya dalam bidang akademis, dilakukan dengan menjalin kemitraan bersama dengan perguruan tinggi negeri setempat.

UPBJJ pada dasarnya lebih berfungsi sebagai pusat administrasi pendidikan jarak jauh di provinsi atau wilayah. Masalah yang di hadapi UPBJJ UT dalam penyelenggaraan program pendidikan dan pembelajaran bersifat sangat spesifik tergantung kepada kondisi sosial ekonomi dan geografis wilayah UPBJJ. Aktivitas pembelajaran yang dirancang oleh UT kerap menghadapi kendala apabila diterapkan dilapangan.

Masalah yang terkait dengan aktivitas pembelajaran pada umumnya dialami oleh mahasiswa yang berdomisili di daerah-daerah terpencil. Mereka sering mengalami keterlambatan dalam menerima bahan ajar. Selain itu, mereka juga sering mengalami hambatan dalam hal keterbatasan sarana untuk melakukan aktivitas pembelajaran secara efektif dan efisien. Apakah kendala-kendala yang dihadapi mempengaruhi motivasi, kinerja dan ketahanan belajar mahasiswa khususnya yang berdomisili didaerah terpencil seperti halnya yang dialami oleh mahasiswa di UPBJJ Kepulauan Maluku? Penelitian ini dimaksudkan agar dapat menjawab pertanyaan tersebut diatas.

Penelitian ini, dengan kata lain, bertujuan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dalam melakukan proses belajar dan motivasi berprestasi serta ketahanan belajar yang dialami oleh mahasiswa UT yang berdomisili di daerah terpencil seperti kepulauan maluku. Pemilihan kepulauan maluku sebagai lokasi atau *setting* penelitian ini didasarkan pada kondisi

geografis yang terpisah dari kepulauan kontinen yaitu Ambon. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap kelancaran penyediaan fasilitas pembelajaran dan bantuan belajar bagi mahasiswa.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian tentang kinerja, motivasi dan ketahanan mahasiswa yang berdomisili di daerah terpencil dalam mengikuti aktivitas pendidikan dan pembelajaran UT. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pelayanan yang dapat diberikan oleh UT khususnya yang terkait dengan dukungan terhadap aktivitas pembelajaran mahasiswa di daerah terpencil.

Masalah penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, rumusan masalah penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi oleh mahasiswa UT yang berdomisili di daerah terpencil?
- Seberapa besar hambatan yang dialami oleh mahasiswa berpengaruh terhadap motivasi berprestasi mahasiswa UT di daerah terpencil?
- Seberapa besar pengaruh keterbatasan dalam ketersediaan bahan ajar terhadap ketahanan belajar mahasiswa UT di daerah terpencil?
- Bentuk upaya apa saja yang dilakukan oleh mahasiswa UT di daerah terpencil dalam menyiasati keterbatasan ketersediaan bahan ajar?

Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau "*treatment*" yang komprehensif untuk digunakan dalam mengatasi masalah-masalah yang terkait dengan proses belajar, motivasi untuk berprestasi dan ketahanan belajar pada mahasiswa UT yang berdomisili di daerah terpencil

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Sistem pendidikan jarak jauh

Sistem Pendidikan Jarak Jauh (SPJJ) telah banyak dimanfaatkan, baik oleh negara maju maupun negara yang sedang berkembang. SPJJ dapat dianggap sebagai alternatif solusi untuk mengatasi masalah pendidikan yang dihadapi. Implementasi SPJJ sebagai sebuah sistem pembelajaran pada umumnya ditujukan untuk memperluas akses masyarakat dalam memperoleh kesempatan pendidikan. Masalah kelangkaan sumberdaya dan tingginya biaya penyelenggaraan sistem pendidikan yang diselenggarakan secara reguler merupakan kondisi yang menyebabkan SPJJ perlu digunakan sebagai solusi alternatif bagi pemerintah untuk memperluas akses bagi semua warga negara untuk dapat mengikuti program pendidikan.

Koumi (2008) mengemukakan beberapa faktor yang menjadi substansi dari penyelenggaraan program SPJJ yaitu: (1) industrialisasi kegiatan pembelajaran; (2) individualisasi proses pembelajaran; (3) perubahan struktur administrasi; (4) penggunaan sarana distribusi; (5) perubahan struktur pembiayaan.

Produksi beragam bahan ajar untuk digunakan oleh sejumlah besar mahasiswa SPJJ, membuat sistem ini menyerupai sebuah industri. Dalam program SPJJ belajar tidak lagi harus terjadi dalam situasi klasikal, tapi lebih bersifat individual. Penyelenggaraan program SPJJ biasanya dilakukan secara massal yang melibatkan siswa dalam jumlah besar. Program SPJJ perlu didukung oleh sarana administrasi, produksi, dan distribusi yang efektif dan efisien.

Faktor diatas merupakan hal yang membedakan program SPJJ dengan program pembelajaran yang diselenggarakan secara konvensional. Pembiayaan awal (*overhead cost*) dari pelaksanaan program SPJJ biasanya jauh lebih besar dari pada biaya operasional. Biaya *overhead* yang besar biasanya diperlukan untuk mengembangkan sarana administrasi, produksi bahan ajar, sistem komunikasi, dan distribusi bahan ajar, serta ujian.

Implementasi konsep SPJJ mengalami pertumbuhan yang sangat pesat sejak awal tahun 1980. Penggunaan konsep SPJJ untuk mengatasi permasalahan pendidikan sangat bervariasi mulai dari sistem korespondensi sampai pada penggunaan media dan teknologi yang canggih. McIsaac dan Gunawardena dalam Jonassen (1996) mengemukakan beberapa tujuan dan rasional yang mendasari penggunaan SPJJ dalam sistem pendidikan yaitu:

- Sebagai alternatif pendidikan tradisional.
- Program pendidikan gelar.
- Melatih sumberdaya manusia untuk menghadapi pertumbuhan ekonomi.
- Mengatasi masalah buta aksara di negara berkembang
- Menawarkan pengayaan (*enrichment*) terhadap kurikulum dalam lingkup pendidikan non - tradisional.

Sebagai sebuah sistem, PJJ memiliki sejumlah komponen utama yang saling berinterfungsi. Komponen-komponen tersebut meliputi: sumber (*resources*); desain (*design*); sarana penyampaian (*delivery system*); interaksi (*interaction*); dan lingkungan belajar (*learning environment*).

Setiap komponen utama mempunyai sub - sistem yang berfungsi sebagai pendukung. Kebutuhan siswa, organisasi, teori / sejarah dan filosofi merupakan sumber penting yang melatarbelakangi penyelenggaraan SPJJ. Program SPJJ dirancang dengan menggunakan beberapa pendekatan yang sekaligus menjadi sub - sistem pendukung yang meliputi desain instruksional, media pembelajaran, program perkuliahan, dan evaluasi.

Penyelenggaraan SPJJ tidak bergantung pada aktivitas belajar tatap muka yang dipimpin oleh dosen, tetapi lebih banyak bergantung kepada penggunaan media dan teknologi untuk menyampaikan materi pembelajaran. Materi atau isi program SPJJ dikomunikasikan kepada mahasiswa dengan menggunakan sistem penyampaian yang beragam yang meliputi penggunaan; media atau bahan ajar, rekaman audio, video, konferensi audio dan video, serta jaringan komputer.

Pandangan tentang penyelenggaraan SPJJ yang dikemukakan diatas sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No 671/U/2001 *pasal 1* yang mengemukakan bahwa *program pendidikan jarak jauh adalah*

program pendidikan tinggi dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi. Materi ajar Sistem Pendidikan Jarak Jauh adalah bahan ajar yang dikembangkan dan dikemas dalam bentuk tercetak dikombinasikan dengan media lain yang dapat digunakan oleh mahasiswa untuk proses belajar mandiri.

Disamping itu, interaksi belajar pada diri siswa berlangsung melalui media dengan sejumlah personel SPJJ yang meliputi instruktur, tutor, pembimbing, staf administrasi dan dengan siswa lain. Lingkungan belajar dalam program SPJJ merupakan suatu hal yang bersifat fleksibel atau luwes. Proses belajar dapat terjadi dalam lingkungan yang beragam yang meliputi; tempat kerja, rumah, kelas dan pusat kelompok belajar (*learning center*).

Penyelenggaraan program SPJJ memiliki perbedaan yang signifikan dengan penyelenggaraan sistem pendidikan yang dilaksanakan secara reguler. Sistem pendidikan reguler pada umumnya lebih menekankan pada pentingnya pertemuan tatap muka (*face-to-face*) antara guru dengan siswa.

Dalam penyelenggaraan SPJJ, penggunaan bahan ajar dan teknologi komunikasi memegang peranan yang sangat penting. Bahan ajar dan teknologi komunikasi digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan isi atau materi perkuliahan kepada siswa. Selain itu, diperlukan juga adanya dukungan organisasi dan perangkat administrasi. Hal ini sesuai dengan definisi SPJJ yang dikemukakan oleh Moore dan Kearsley (1996). Mereka mengemukakan definisi SPJJ sebagai berikut:

"...Pendidikan jarak jauh merupakan bentuk kegiatan belajar yang direncanakan dan secara normal berlangsung dalam tempat yang berbeda antara sumber dengan orang yang belajar. Penyelenggaraan program pendidikan jarak jauh memerlukan desain dan teknik khusus yaitu melalui penggunaan media elektronik dan bentuk media lainnya. Program pendidikan jarak jauh juga memerlukan adanya dukungan organisasi dan administrasi yang baik."

Definisi lain tentang SPJJ juga dikemukakan oleh Verduin dan Clark (1991) yaitu SPJJ merupakan pendekatan formal dalam belajar dimana aktivitas pembelajaran berlangsung dalam kondisi siswa berada pada tempat yang terpisah dengan instruktur. Dalam SPJJ guru dan instruktur secara geografis

berada pada tempat yang terpisah.

UNESCO mengemukakan definisi SPJJ yang sangat fleksibel yang mencakup penggunaan beragam jenis media dan teknologi untuk mengatasi masalah keterpisahan secara fisik dan keterbatasan interaksi antara instruktur atau tutor dengan siswa. SPJJ merupakan program dan aktivitas pendidikan yang variatif dimana siswa dan guru secara fisik terpisah. Penggunaan media dilakukan untuk mengatasi masalah keterpisahan tersebut.

Undang–Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 mengemukakan Pendidikan Jarak Jauh sebagai pendidikan yang diselenggarakan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan Jarak Jauh memiliki fungsi untuk memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau reguler.

Keegan dalam Moore dan Kearsley (1996) mengemukakan enam karakteristik esensial yang dapat membedakan penyelenggaraan SPJJ dengan sistem pendidikan yang diselenggarakan secara konvensional yaitu:

- Terpisahnya lokasi guru dan siswa
- Dukungan organisasi khususnya dalam perencanaan
- Penggunaan media dan teknologi
- Berlangsungnya komunikasi dua arah
- Terselenggaranya seminar yang mendukung aktivitas pembelajaran
- Penyelenggaraan pembelajaran berbasis industri

SPJJ merupakan program pendidikan yang dirancang sedemikian rupa sehingga pertemuan tatap muka secara reguler antara tutor atau instruktur dengan siswa terjadi dalam frekuensi yang relatif sedikit. Sistem ini sangat bergantung kepada penggunaan bahan ajar baik cetak maupun elektronik yang dirancang secara khusus untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan dalam program SPJJ dirancang dengan menerapkan teori – teori pembelajaran spesifik yang dapat membantu siswa dalam mencapai kompetensi yang diinginkan.

Konsep SPJJ telah berkembang secara kronologis sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan. Moore dan

Kearsley (1996) mengemukakan beberapa tahapan perkembangan SPJJ secara konseptual sebagai berikut:

- *Correspondence / independent study*
- *Open universities*
- *Broadcast / teleconferencing*
- *Networks / multimedia*

Pada perkembangan tahap awal, penyelenggaraan SPJJ dilakukan melalui kegiatan surat menyurat atau korespondensi. Pada sistem ini, siswa melakukan proses belajar dirumah, yang dikenal dengan istilah "*home study*". Interaksi pembelajaran yang berlangsung antara instruktur / tutor dengan siswa terjadi melalui proses surat menyurat atau korespondensi. Sistem pos dan telekomunikasi yang baik sangat mendukung perkembangan penyelenggaraan program SPJJ pada tahap awal.

Studi independen atau *independent study* merupakan bentuk selanjutnya dari tahap perkembangan penyelenggaraan SPJJ. Studi independen terdiri dari bentuk - bentuk pembelajaran yang bervariasi. Dalam melakukan studi independen, siswa memiliki kemungkinan untuk melakukan proses belajar ditempat tinggal mereka sesuai dengan kemampuan dan kapasitas yang mereka miliki. Dalam aktivitas studi independen, siswa dan tutor melakukan interaksi pembelajaran dengan menggunakan sarana telekomunikasi yang telah tersedia.

Konsep Universitas Terbuka atau *open university* lahir manakala pemerintah Inggris pertama kali memutuskan untuk mendirikan suatu sistem pendidikan tinggi dengan menggunakan konsep terbuka dan jarak jauh. **The British Open University (BOU)**, yang didirikan oleh pemerintah Inggris pada tahun 1969, merupakan lembaga pendidikan tinggi jarak jauh otonom pertama yang memberikan gelar akademik bagi para lulusannya.

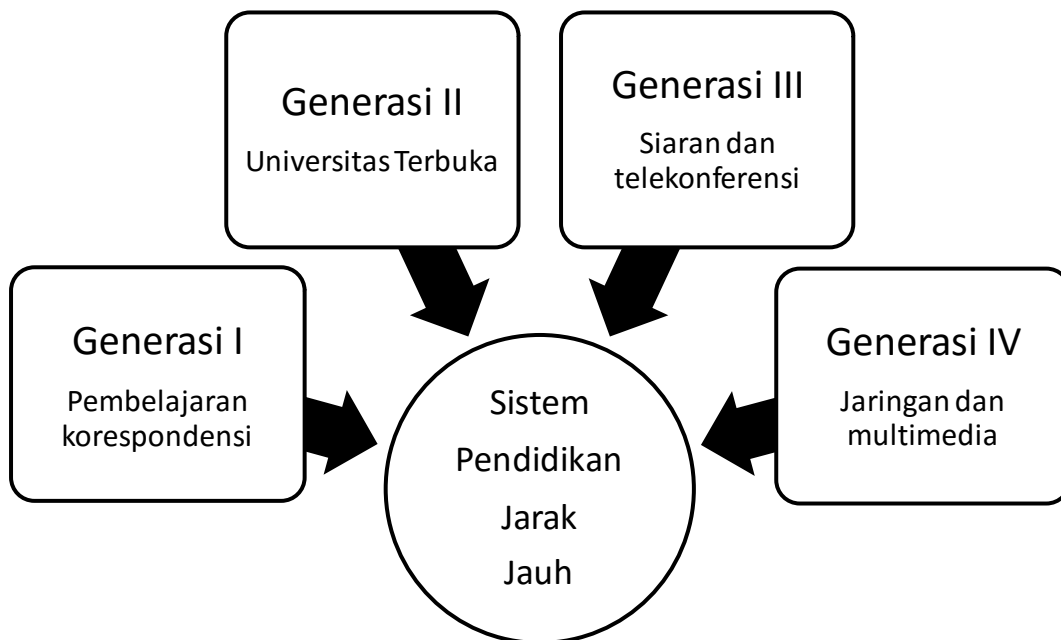
Perkembangan konsep program SPJJ generasi ketiga ditandai dengan penggunaan media elektronik berupa siaran radio dan televisi untuk menyampaikan bahan atau materi perkuliahan. Perkembangan teknologi siaran radio / televisi diikuti dengan perkembangan teknologi video dan satelit telah melahirkan aktivitas pembelajaran dalam bentuk konferensi video (*video conference*). Dengan tersedianya teknologi konferensi video, interaksi

pembelajaran yang berlangsung dalam program SPJJ dapat memberikan dampak yang lebih optimal.

Perkembangan mutakhir dari teknologi komputer dan telekomunikasi telah ikut mewarnai perkembangan penyelenggaraan SPJJ pada generasi keempat. Pada tahap perkembangan ini penyampaian materi perkuliahan berlangsung melalui jaringan (*network*) dan pemanfaatan program multimedia.

Penggunaan teknologi komputer memiliki kontribusi yang penting bagi mahasiswa untuk dapat melakukan komunikasi secara digital dengan menggunakan surat elektronik (*e-mail*). Interaksi pembelajaran dalam bentuk digital telah menjadi sangat umum pada perkembangan konsep SPJJ yang mutakhir.

Secara kronologis dan konseptual perkembangan penyelenggaraan program SPJJ, mulai dari generasi pertama yang menggunakan metode korespondensi sampai kepada generasi keempat yang menggunakan teknologi canggih, dapat digambarkan dalam sebuah diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Tahap Perkembangan Penyelenggaraan SPJJ

Sejalan dengan pandangan Moore dan Kearsley tentang perkembangan

penyelenggaraan sistem pendidikan terbuka dan jarak Jauh, Bates (2005) mengemukakan tiga generasi perkembangan program SPJJ berdasarkan penggunaan teknologi dan interaksi mahasiswa. Generasi pertama, penyelenggaraan program SPJJ lebih banyak menggunakan teknologi tunggal misalnya bahan ajar cetak. Pada generasi pertama ini interaksi antara mahasiswa dengan institusi penyelenggara SPJJ relatif kecil. Pada generasi kedua, perkembangan program SPJJ lebih banyak ditandai dengan penggunaan gabungan media atau multi – media untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada mahasiswa. Generasi ketiga dari penyelenggaraan program SPJJ lebih banyak diwarnai dengan tingkat interaktivitas yang tinggi karena perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang sangat pesat. Mayoritas institusi penyelenggara program SPJJ banyak menggunakan teknologi telekonferensi dan jaringan komputer (*internet*).

Hal penting yang dapat disimpulkan dari perkembangan atau evolusi konsep SPJJ yang telah dijelaskan diatas adalah peran media dan teknologi komunikasi yang sangat signifikan untuk digunakan dalam menyampaikan isi / materi pelajaran dari instruktur / tutor kepada siswa. Arah perkembangan program SPJJ dalam konteks ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan sarana teknologi komunikasi dan informasi yang digunakan.

Dalam pembelajaran dimasa depan dengan era teknologi komunikasi yang berkembang demikian pesat aktivitas belajar tidak lagi dibatasi oleh dinding ruang kelas. Seorang guru / instruktur dengan buku teks di tangan tidak lagi dianggap sebagai satu–satunya sumber pengetahuan dan pengalaman belajar. Dengan kata lain mempelajari sumber informasi tidak lagi dibatasi oleh faktor ruang dan waktu. SPJJ dapat menjadi jembatan bagi siswa untuk mempelajari sumber – sumber untuk belajar dan menggapai kompetensi yang diinginkan.

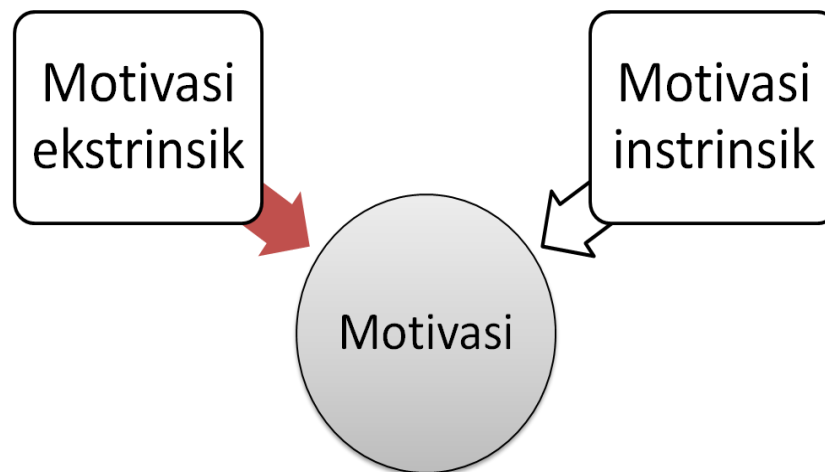
Menurut Chute, dkk (1999) belajar adalah upaya untuk meningkatkan kompetensi yang berlangsung sepanjang hayat atau *lifelong learning*. Teknologi komunikasi dan informasi dapat dimanfaatkan untuk menggali sumber belajar dan pengetahuan. Teknologi media cetak, audio, video, komputer dan kombinasi diantara semua jenis media tersebut merupakan sarana yang efektif untuk

membantu proses belajar siswa pada program pendidikan jarak jauh.

Motivasi berperestasi

Motivasi dapat dimaknai sebagai sesuatu yang menjadi pemicu dan tindakan yang dilakukan seseorang. Dengan motivasi seseorang akan memiliki upaya keras untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks pembelajaran motivasi sangat diperlukan agar seseorang memiliki upaya kuat untuk mencapai hasil belajar.

Motivasi pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara umum faktor-faktor yang memotivasi perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor internal. Motivasi yang dipengaruhi oleh faktor eksternal disebut dengan istilah motivasi ekstrinsik.



Gambar 2. Motivasi Ekstrinsik dan Instrinsik

Motivasi ekstrinsik terbangun oleh karena adanya imbalah atau reward yang ingin dicapai oleh seseorang. Contoh yang paling sederhana dari konsep motivasi instrinsik adalah keinginan seseorang untuk memperoleh pengakuan atau upah dari sesuatu yang dikerjakan. Dalam konteks pembelajaran motivasi ekstrinsik dapat digambarkan dengan perilaku belajar siswa yang mengharapkan nilai atau penghargaan dari guru atau instruktur.

Motivasi instrinsik terbangun dari dorongan yang ada dalam diri seseorang. Dorongan dalam diri biasanya bersifat murni. Dalam konteks aktivitas pembelajaran motivasi instrinsik dapat digambarkan dengan kondisi siswa yang

melakukan proses belajar untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya untuk melakukan suatu jenis tugas atau pekerjaan. Motivasi siswa tersebut tidak dipengaruhi oleh nilai hasil belajar yang dicapai setelah menempuh proses pembelajaran.

Motivasi ekstrinsik dan motivasi instrinsik pada dasarnya bukan merupakan dua kutub yang terpisah. Kedua jenis motivasi ini merupakan continuum yang berkaitan satu sama lain. Motivasi yang dimiliki oleh seseorang pada hakekatnya merupakan dipengaruhi oleh kedua faktor determinan – ekstrinsik dan instrinsik.

Motivasi yang terkait dengan upaya seseorang dalam melakukan aktivitas pembelajaran disebut dengan istilah motivasi berprestasi. Motivasi ini merupakan dorongan yang berpengaruh terhadap pencapaian suatu tujuan. Dalam aktivitas pembelajaran motivasi berprestasi berhubungan dengan dorongan yang dimiliki oleh siswa untuk mencapai hasil maksimal dalam melakukan proses belajar. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi pada umumnya akan berupaya keras dalam melakukan proses belajar untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Ketahanan belajar

Ketahanan belajar atau *perseverance* merupakan faktor yang penting dimiliki dalam kehidupan manusia. Ketahanan mempunyai makna adanya pengerahan upaya atau usaha seseorang yang dilakukan secara berkesinambungan untuk mencapai sukses. Seseorang yang memiliki ketahanan tinggi tidak akan pernah berhenti dalam mengerahkan upayanya untuk mencapai keberhasilan atau sukses yang diidamkan.

Dalam konteks belajar konsep ketahanan dikenal dengan istilah *learning perseverance* atau ketahanan belajar. Hal ini memiliki makna adanya upaya siswa untuk melakukan studi atau belajar yang berkesinambungan dalam menghadapi kesulitan dan kendala dalam menempuh proses belajar tersebut. Katahanan belajar ditandai oleh adanya upaya yang konsisten yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan proses belajar untuk mencapai hasil yang

maksimal. Melakukan proses belajar dalam waktu yang lama namun tidak dilakukan secara kontinyu tidak dapat digolongkan sebagai ketahanan belajar. Ketahanan belajar memiliki keterkaitan erat dengan motivasi, komitmen, keuletan dan sikap disiplin dalam mengatasi masalah dan hambatan belajar. Seorang yang memiliki ketahanan belajar tinggi pada umumnya memiliki motivasi instrinsik yang tinggi. Dengan motivasi belajar yang tinggi dia akan memiliki komitmen terhadap cita-citanya.

Sikap ulet akan diperlihatkan untuk menghadapi kesulitan dan hambatan dalam menempuh proses belajar. Dengan motivasi dan komitmen yang tinggi siswa akan bersikap disiplin dalam melakukan proses belajar. Sikap disiplin biasanya diperlihatkan melalui proses belajar yang dilakukan secara teratur untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi.

Siswa yang memiliki ketahanan belajar tinggi pada umumnya siap dalam menghadapi kesulitan dan hambatan pada waktu menempuh proses belajar. Ketahanan belajar akan membawa siswa untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Ketahanan belajar yang tinggi dapat menjamin seseorang untuk mencapai cita-cita yang diinginkan dalam menempuh sebuah studi. Mahasiswa yang memiliki ketahanan belajar tinggi akan dapat menyelesaikan studi tepat waktu dan mencapai prestasi akademis yang tinggi.

Ada beberapa tips atau pendapat yang diterapkan oleh siswa agar tetap dapat memiliki ketahanan belajar yang tinggi pada saat melakukan studi yaitu:

- Jangan melakukan proses belajar yang lama dan melelahkan
- Jika mengalami kesulitan dalam belajar sebaiknya tidak berhenti, tapi pelajari dan baca terus sampai anda memiliki pemahaman tentang topic yang dipelajari
- Istirahatlah jika Anda melakukan proses belajar yang cukup panjang
- Lakukan proses belajar secara serius seolah-olah anda akan menghadapi ujian
- Hindarkan hal-hal yang mengganggu perhatian dalam belajar
- Lakukan aktivitas fisik agar anda tetap sehat dan kuat dalam menempuh proses belajar.

BAB III

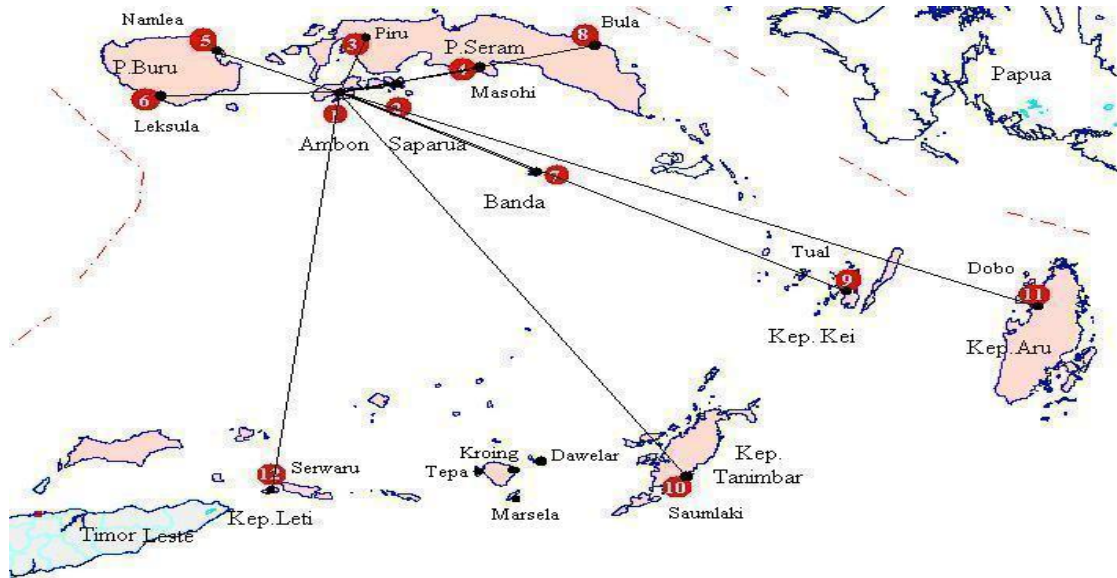
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* dengan memanfaatkan data kualitatif dan data kuantitatif untuk mengkaji fenomena yang akan diteliti - **Motivasi dan Ketahanan Belajar Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh di Kepulauan Maluku**. Penelitian ini bertujuan mengelaborasi aspek motivasi berprestasi dan aspek ketahanan belajar mahasiswa UT yang berada di daerah terpencil dalam hal ini Kepulauan Maluku. Data kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh akan dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Responden penelitian

Penelitian ini akan melibatkan responden yang merupakan mahasiswa UT yang berdomisili di daerah terpencil khususnya Kepulauan Maluku. Pemilihan setting Kepulauan Maluku didasarkan pada jarak pulau-pulau yang terdapat di kepulauan tersebut yang sangat jauh dari wilayah kontinen – Pulau Ambon. Responden dipilih secara purposive untuk terlibat di dalam penelitian ini. Responden adalah mahasiswa UT yang berdomisili di sekitar kepulauan Maluku yang meliputi wilayah Piru, Kairatu Taniwel, Bula, Saumlaki, Dobo, Saparua, Langur, Kota Tual, Kisar dan Serwaru seperti terlihat dalam peta berikut.



Gambar 1. Lokasi domisili mahasiswa UT di kepulauan Maluku

Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebanyak 24 orang dengan program studi dan sebaran lokasi domisili terlihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Responden Peserta Penelitian

NO	NAMA	POKJAR	SEMESTER
1	Hasriah	Piru - Kab. SBB	10 - S1 PGSD
2	Sendi	Piru - Kab. SBB	5 - S1 PAUD
3	Pak Maruf	Kairatu - Kab. SBB	8 - S1 PGSD
4	Alwiah Tutupoho	Kairatu - Kab. SBB	2 - S1 PGSD
5	Ibu Seli	Taniwel-Kab.SBB	9 - S1 PGSD
6	Pak Yonas	Taniwel-Kab.SBB	9 - S1 PGSD
7	Pak Alimun Rumbouw	Bula - Kab. SBT	7 - S1 PGSD
8	Baharudin Kiltotin	Bula - Kab. SBT	2 - S1 PGSD
9	Paulina Lerebulan	Saumlaki - Kab. MTB	2 - S1 PGSD
10	Salmon Fenanlampir	Saumlaki - Kab. MTB	8 - S1 PGSD
11	Fatima Tuatubun	Dobo-Kab.P.P.Aru	7 - S1 PGSD
12	Marthen Josias Mui	Dobo-Kab.P.P.Aru	8 - S1 PGSD
13	Zadrak F. Ruhulesin	Saparua - Kab. Malteng	5 - S1 PGSD
14	Johanis P. Salakory	Saparua - Kab. Malteng	8 - S1 PGSD
15	Melkianus Metekohy	Saparua - Kab. Malteng	9 - S1 PGSD
16	Sitti Mapelle	Langgur - Kab. Malra	2 - S1 PGSD
17	Anyes Debeturu	Langgur - Kab. Malra	9 - S1 PGSD
18	Elisabeth Ditlebit	Kota Tual - Tual	2 - S1 PAUD

19	Largus Sikteubun	Kota Tual - Tual	6 - S1 PGSD
20	Agusthina Laimehwa	Kisar - Kab. MBD	7 - S1 PGSD
21	G.B. Merry Doltimau	Kisar - Kab. MBD	2 - S1 PGSD
22	Korlina H. Laurika	Kisar - Kab. MBD	7 - S1 PGSD
23	Frederika Katipana	Kisar - Kab. MBD	2 - S1 PGSD
24	Kace	Serwaru - Kab. MBD	8 - S1 PGSD

Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner, observasi oleh informan yang ditunjuk dan wawancara via telepon. Penyebaran Angket dilakukan untuk menjangkau data dan informasi yang terkait dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam melakukan proses belajar dan mengakses bahan ajar. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di dalam kuesioner juga dimaksudkan untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan ketahanan belajar mahasiswa dan motivasi belajar mereka selama menempuh perkuliahan di UT.

Observasi dilakukan oleh informan yang ditunjuk. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan aktivitas tutorial tatap muka dan penyelenggaraan ujian. Metode observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data dan informasi yang terkait dengan cara belajar mahasiswa dan kesiapan responden dalam mengikuti program tutorial sebagai sarana bantuan belajar bagi mahasiswa UT.

Wawancara terhadap responden dilakukan dengan menggunakan saluran telepon. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data dan informasi yang diperoleh melalui kuesioner dan pelaksanaan metode observasi. Wawancara dilakukan untuk menjangkau data dan informasi masalah belajar yang dihadapi oleh mahasiswa, cara menghadapi masalah belajar, dan ketahanan serta motivasi belajar yang dimiliki oleh mahasiswa selama mengikuti program perkuliahan di UT.

Analisis dilakukan terhadap data dan informasi yang diperoleh melalui instrumen – observasi, wawancara, dan kuesioner. Data dan informasi yang berhasil dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan pendekatan triangulasi.

Pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh hasil yang komprehensif yang diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian.

Kuesioner

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian bertujuan untuk mengukur beberapa aspek yang terkait dengan masalah belajar, cara mengatasi masalah belajar, motivasi dan ketahanan belajar untuk menyelesaikan studi di UT dan mencapai cita-cita yang diharapkan.

Observasi

Penggunaan metode observasi dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan terkait dengan beberapa aspek yaitu cara belajar mahasiswa dan kesiapan responden dalam mengikuti program tutorial sebagai sarana bantuan belajar bagi mahasiswa UT.

Hasil observasi yang dilakukan terhadap sejumlah responden mahasiswa UT yang berdomisili di kepulauan maluku pada umumnya menggambarkan motivasi dan ketahanan belajar yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari perilaku ulet dalam belajar mandiri dan komitmen untuk memperoleh bantuan belajar pada waktu mengalami kesulitan dalam mempelajari isi mata kuliah. Gambar berikut memperlihatkan mahasiswa S1 PGSD dan S1 PG PAUD yang berdomisili di wilayah kepulauan Maluku seperti halnya Dobo dan Saparua sedang mengikuti Ujian Akhir Semester.



Gambar Suasana UAS mahasiswa S1 PGSD Kepulauan Maluku

Mahasiswa S1 PGSD dan S1 PG PAUD yang berdomisili di wilayah kepulauan Maluku seperti halnya Dobo dan Saparua mempersiapkan diri dengan baik agar dapat lulus Ujian Akhir Semester dan menyelesaikan studi di UT tepat waktu. Walaupun bahan ajar yang diperoleh kerap terlambat namun hal ini tidak menyurutkan upaya belajar mereka. Beragam upaya dilakukan untuk dapat mengikuti ujian dengan baik.

Motivasi instrinsik yang terkait dengan keikhlasan dan kemauan berkorban untuk mencapai cita-cita yang diharapkan (Woolfolk, 2003) ditunjukkan oleh mahasiswa kepulauan Maluku dengan cara melakukan kerjasama yang baik dalam melakukan proses belajar. Mereka pada umumnya tergabung dalam kelompok belajar yang mereka bentuk agar dapat memudahkan komunikasi jika

mengalami hambatan dalam menempuh program perkuliahan. Kelompok belajar yang terbentuk akan memudahkan mereka dalam mendiskusikan isi atau materi perkuliahan.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian tentang Motivasi dan Ketahanan Belajar Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh di kepulauan Ambon dapat disimpulkan bahwa:

- Mahasiswa UT yang bermukim di kepulauan Ambon kerap mengalami masalah dalam hal memperoleh akses terhadap bahan belajar. Modul yang merupakan sarana belajar utama bagi mahasiswa UT kerap diperoleh terlambat. Masalah ini dapat memberi dampak negatif terhadap proses dan aktivitas belajar mahasiswa. Masalah ini dapat membuat proses belajar mahasiswa menjadi tidak optimal.
- Bantuan belajar yang diberikan kepada mahasiswa UT yang bermukim di kepulauan Ambon tidak optimal. Tutor yang bertugas akan menempuh jarak jauh untuk melakukan tugasnya sebagai tutor di kepulauan Ambon.
- Mahasiswa UT yang berdomisili di kepulauan Ambon pada umumnya memiliki ketahanan belajar atau learning perseverance yang tinggi. Mayoritas guru di kepulauan Ambon yang mengikuti program pendidikan dasar atau Pendas memiliki motivasi instrinsik yang kuat untuk menyelesaikan studi mereka di UT. Mereka memiliki semangat yang tinggi untuk melakukan proses belajar dalam upaya mengapai cita-cita untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan sebagai guru professional.
- Walaupun memiliki beragam hambatan dalam menempuh program studi di UT, mahasiswa tetap memiliki komitmen yang tinggi untuk tetap melakukan aktivitas belajar sesuai dengan kalender akademis yang dikeluarkan oleh UT. Dengan motivasi dan komitmen yang tinggi untuk mencapai cita – cita yang diharapkan, responden memperlihatkan sikap ulet dan disiplin yang tinggi dalam melakukan aktivitas dan proses belajar.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis tentang ketahanan belajar mahasiswa UT di

kepulauan Ambon, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh UT sebagai lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan system pendidikan jarak jauh sebagai berikut.

- UT perlu meningkatkan kualitas layanan pengiriman bahan ajar dan bantuan belajar kepada mahasiswa yang berada di wilayah kepulauan di seluruh Indonesia. Hal ini diperlkan karena UT kerap dipandang sebagai satu-satunya akses yang diperlukan oleh masyarakat yang bermukim di wilayah kepulauan untuk memperoleh akses dalam mengikuti program pendidikan tinggi.
- Pengiriman bahan ajar perlu direncanakan dengan baik agar bahan ajar dapat sampai tepat waktu sehingga dapat digunakan secara optimal untuk mendukung proses belajar mahasiswa. UT perlu menyediakan bahan ajar di kantor kanwil dan perpustakaan umum daerah agar mahasiswa dapat mengakses bahan ajar tersebut.
- Bantuan belajar dapat diberikan dengan cara multi akses. Jika fasilitas jaringan internet tidak tersedia di wilayah kepulauan Ambon maka mahasiswa dapat mengakses batuan belajar melalui fasilitas lain seperti telepon dan SMS.
- Mahasiswa yang berdomisili di wilayah kepulauan di seluruh Indonesia perlu diberikan orientasi tentang ketahanan belajar. Hal ini dilakukan untuk menjaga motivasi instrinsik mereka sehingga tetap ulet dan memiliki disiplin tinggi dalam menempuh proses dan aktivitas pembelajaran.

Daftar Pustaka

Rencana Strategis Universitas Terbuka 2010-2021. (2010). Jakarta: Universitas Terbuka.

Jonassen, D. H. (ed) (2003) *Constructivism and The Technology of Instruction: a Conversation*. New Jersey: Lawrence Associates, Publishers.

Chute, A. (et al)(1999) *The McGraw – Hill Handbook of Distance Learning: an Implementation Guide for Trainers & Human Resources Professionals*. New York: McGraw – Hill.

Holmberg, B. dan Ortmer, E (1991). *Research into Distance Education: Fernlehre und Fernlehr – Forschung*. Frankfurt, Germany : Peterlang.

Keegan, D.(1990). *Foundation of Distance Education*. New York: Routledge. 1990.

Keller, J. M. (2010). *Motivational Design for Learning and Performance. The ARCS Model Approach*.

Levine, S.J. (2005). *Making Distance Education Work: Understanding Learning and Learners at a Distance*. Michigan, USA: Learners Associates. Net.

Wolfolk , A. (2004). *Educational Psychology*. USA: Allyn and Bacon

Biodata

KetuaPeneliti

1. Nama : Dr. R. Benny Agus Pribadi
NIP : 19610509198731001
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 9 Mei 1969
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala pada FKIP-UT
Pangkat/Golongan : Pembina ? IVa
Alamat Rumah : Bukit Pamulang Indah F4 No 4 Ciputat 15417
Tangerang, Banten
HP. 081318983360

Alamat E-mail : agus.benny@gmail.com dan bennyp@ut.ac.id
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
2. Pendidikan Formal :
 - a. Program Doktor *Sandwich-Like*, Jurusan Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Indonesia - Ohio State University (OSU) Amerika Serikat (2009)
 - b. Program Magister, *Educational Technology Program*, Concordia University, Montreal, Canada (1991)
 - b. Program Sarjana, Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta (1986)
 - c. SMA Negeri 21 Jakarta (1980)
 - d. SMP Negeri 3 Jakarta (1976)
 - e. SD Negeri Baluel I Pagi (1973)
3. Pengalaman Penelitian/Pemakalah:
Menjadi dosen luar biasa untuk mata kuliah "Kecenderungan dalam Teknologi Pendidikan" Pada Program S3 Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta (2010). Menjadi Dosen luar biasa pada Program Pascasarjana Administrasi Universitas Indonesia (2010).
4. Seminar yang Pernah Diikuti:
Pada akhir tahun 1991 mengikuti program visiting scholar ke beberapa institusi pendidikan terbuka dan jarak jauh antara lain: Athabasca Open University, Edmonton, Canada dan Open Learning Agency (OLA) British Columbia, Canada dan dilanjutkan dengan mengunjungi Sukothai Thamirat Open Learning University, Bangkok, Thailand.
5. Publikasi:
Menulis buku teks berjudul **Model Desain Sistem Pembelajaran (2009) dan Model ASSURE untuk Mendesain Pembelajaran Sukses (2011)** yang diterbitkan oleh Penerbit Dian Rakyat Jakarta. Sampai saat ini aktif sebagai penulis, instruktur, dan konsultan dalam bidang desain pembelajaran,

pengembangan media dan bahan ajar pada beberapa lembaga baik pemerintah maupun swasta.